

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis ekologis global hari-hari ini semakin mengkhawatirkan. Di Indonesia, meskipun angka deforestasi menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, pada tahun 2024, dilansir dari Kompas.com tertanggal 21 Mei 2025, ditemukan bahwa masih terjadi deforestasi netto sebesar 175,4 ribu hektare, terutama di hutan sekunder.¹ Dengan kondisi yang penulis paparkan diatas, memperlihatkan pada kita bagaimana kerusakan ekosistem yang terjadi saat ini, mengakibatkan dampak yang begitu besar bagi tatanan kehidupan semua makhluk hidup secara umum.

Dampak kerusakan lingkungan pada tahun 2025 semakin nyata dan serius. Pertama, terjadi perubahan iklim akibat emisi bahan bakar fosil dan deforestasi, yang menimbulkan cuaca ekstrem serta kenaikan permukaan air laut, kedua, muncul polusi yang bersumber dari limbah industri, plastik, dan pertanian, sehingga mengkontaminasi udara dan menimbulkan masalah kesehatan, ketiga, terjadi hilangnya keanekaragaman hayati karena perusakan habitat dan penangkapan ikan secara berlebihan, yang menyebabkan kepunahan spesies serta ketidakseimbangan ekosistem, keempat , terdapat penipisan sumber daya alam akibat konsumsi berlebihan

¹ Muhamad Burhanudin -, "Krisis Ekologi dan "Bla Bla Bla" Elite," *Kompas.id*, January 26, 2025, <https://www.kompas.id/artikel/krisis-ekologi-dan-bla-bla-bla-elite>.

dan pengelolaan sampah yang buruk, yang berakhir pada degradasi tanah serta kelangkaan udara.² Melihat persoalan-persoalan yang terjadi ini dengan dampak besar yang di timbulkan, maka masalah ini tidak hanya mengancam keseimbangan alam, tetapi juga kehidupan masyarakat yang menggantungkan diri pada hutan.

Kegelisahan terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini mendorong setiap unsur untuk memberikan tanggapan dan solusi atas persoalan akan persoalan lingkungan yang terjadi terus menerus hingga saat ini, namun penulis melihat bahwa solusi apapun yang kita tawarkan hari ini, tidak dapat menyelesaikan persoalan ini, jika tidak kita mulai dari bagaimana kita mereformulasi paradigma manusia terhadap hutan. Amirullah dalam tulisannya, ia mengutip argumentasi Line White, dimana White menekankan bahwa penyebab kerusakan lingkungan hari-hari ini yang semakin kompleks, adalah ketika cara pandang yang antroposentris terus ada dalam diri manusia, terlebih ketika didukung oleh berbagai penemuan dari ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang terbukti lebih banyak bersifat destruktif terhadap alam.³ Senada dengan pernyataan ini, penulis juga menyoroti hal demikian, namun pertanyaan yang muncul adalah, langkah apa yang perlu dilakukan untuk membawa manusia sampai

² Bryson Funk, "Masalah Lingkungan Paling Signifikan Tahun 2025," January 1, 2025, <https://www.edengreen.com/blog-collection/environmental-problems>. Diakses tanggal 20 Juni 2025 <https://www.edengreen.com/blog-collection/environmental-problems>

³ Amirulla, "Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern" XVIII, no. 1 (2015): 3.

pada titik dimana ia tidak lagi memposisikan dirinya sebagai pusat? Dalam hal ini, penulis kemudian melihat bahwa, salah satu langkah yang paling efektif, yakni lewat pendidikan yang mengarah pada pemahaman yang mendalam dan menyentuh aspek spiritual manusia, sehingga cara pandang manusia terhadap alam dapat di perbaharui.

Dalam konteks ke Kristenan, penulis menilai bahwa gereja mempunyai tanggung jawab yang besar dalam memberikan pengajaran yang dapat merubah pemahaman warga jemaat. Senada dengan pernyataan ini, Yanti Defi Sianturi dkk dalam jurnalnya, juga menekankan akan pentingnya tanggung jawab gereja dalam melestasikan lingkungan hidup ditengah krisis lingkungan dewasa ini.⁴ Berbicara mengenai tanggung jawab gereja dalam konteks ini, tentu tidak lepas dari bagaimana peran peran Pendidikan Kristiani dalam gereja. Iris V. Culli dalam bukunya menjelaskan bahwa konteks pendidikan Kristen pada dasarnya adalah gereja, sehingga proses pendidikan dan pengajaran yang bermuara pada Firman Tuhan perlu menjadi hal utama yang terus dihidupkan dalam komunitas gereja.⁵ Dalam hal ini, perlu kita membuka mata bahwa percakan mengenai kerusakan lingkungan hidup yang terjadi hari-hari ini, sangat penting untuk dibawa

⁴ Yanti Defi Sianturi et al., "Tanggung Jawab Gereja Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup Di Geosite Sipinsur Desa Pearung Kecamatan Paranginan," *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 3, no. 4 (2025): 96.

⁵ Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 25–27.

dalam konteks pendidikan Kristen itu sendiri, sehingga paradigma yang keliru terhadap alam, dapat diperbaharui.

Dalam upaya untuk menumbuhkan kesadaran warga gereja lewat pendidikan Kristen, perlu kita sadari bahwa dalam konteks kehidupan masyarakat, tentu tidak lepas dari bagaimana kearifan lokal yang mereka hidupi. Sehingga dalam hal ini, penulis melihat bahwa untuk menumbuhkan kesadaran warga gereja dalam memaknai alam, perlu kita berangkat dari bagaimana identitas budaya yang mereka hidupi, yakni kearifan lokal yang ada dalam lingkup masyarakat dimana mereka tinggal, sehingga ada jembatan untuk masuk dalam pemikiran masyarakat dalam upaya untuk mengajarkan nilai-nilai teologis dalam konteks relasi manusia dengan alam dan lingkungannya untuk dijadikan sebagai dasar untuk merubah paradigma berpikir warga jemaat secara khusus lewat pendidikan Kristen.

Hal ini lebih diperjelas lagi dari apa yang dijelaskan oleh Elsina Sihombing dkk dalam penelitiannya. Sihombing dkk menjelaskan bahwa pendidikan yang dibangun dengan pendekatan kearifan lokal masyarakat, yakni kehidupan spritualitas bahkan cara pandang dalam konteks masyarakat tertentu, dapat menciptakan generasi yang bertanggung jawab

secara ekologis dan spiritual.⁶ Dalam konteks inilah, penulis menilai bahwa ekoteologi dapat dijadikan sebagai referensi yang kuat. Konsep Ekoteologi sendiri merupakan salah satu studi teologi yang menanggapi krisis lingkungan hidup, dimana studi ini berupaya memberikan refleksi-refleksi teologis terhadap isu-isu seputar kerusakan yang terjadi, dan bagaimana itu dipulihkan. Namun secara umum, relasi antara Allah, manusia dan kosmos, menjadi pelabuhan keberangkatan sekaligus kedatangan disiplin ilmu ini.⁷ Berangkat dari bagaimana ekoteologi hadir, maka penulis melihat bahwa eko-teologi hadir bukan hanya sebagai wacana teologis yang abstrak, tetapi sebagai suatu cara pandang baru yang menempatkan manusia, alam, dan Tuhan dalam hubungan yang utuh dan saling menopang.

Kehadiran disiplin ilmu ekoteologi, menjadi hal utama yang penulis soroti dalam tulisan ini dikarenakan dalam upaya untuk membangun percakapan teologis tentang hubungan manusia dengan alam dan lingkungannya dalam konteks pendidikan Kristen, perlu memiliki landasan teologi yang kuat, dan dapat didialogkan dengan dengan kearifan lokal yang dihidupi oleh warga jemaat.

Dalam penelitian ini, penulis kemudian mengarahkan penelitian pada Jemaat Imanuel Mehalaan Gereja Toraja Mamasa, yang dimana penulis melihat bahwa kearifan lokal yang dihidupi oleh warga jemaat dalam

⁶ Elsina Sihombing, Julius Sianturi, and Lince Simamora, "Revolusi Hijau Dalam Pendidikan Kristiani :Menghidupkan Ecophilia Dalam Spritualitas Keseharian," *KURIOS :Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 1 (2024): 242.

⁷ Deane Celia, *Eco-Theology* (London: Darton, Longman and Todd Ltd, 2008).xii

kehidupan masyarakat Mehalaan, memiliki spiritualitas khusus terhadap hutan. Dalam observasi awal penulis, penulis menemukan bahwa hutan dalam penghayatan Masyarakat Mehalaan, merupakan ruang yang sakral dan dihuni oleh *issi kaliane*, yakni makhluk yang (kelihatan dan tidak yang tidak kelihatan).⁸ Melalui hasil observasi awal inilah, penulis kemudian melihat bahwa ada nilai ekologis yang dapat menjadi dasar penting dalam membangun paradigma pendidikan ekoteologi yang lebih kontekstual, dan pendekatan yang lebih ramah dalam memperlakukan lingkungan.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyajikan pembahasan yang hampir serupa dengan tulisan ini, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Yohanes Arnoldus Sandri, Dkk. Dalam tulisan ini, Sandri dkk, berupaya merevitalisasi ekoteologi lokal untuk mengatasi krisis lingkungan di Manggarai. Ekoteologi lokal yang coba direvitalisasi oleh Sandri, dkk, yakni cara pandang masyarakat terhadap alam, dimana alam dianggap sebagai entitas yang sakral, ibu kehidupan, dan media untuk berkomunikasi dengan roh leluhur. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sandri, dkk, menunjukkan bahwa, dengan merevitalisasi ekoteologi lokal dalam lingkungan Manggarai, maka masyarakat akan semakin menghargai alam atau mengurangi tindakan eksploitasi alam.⁹ Juga penelitian lain dilakukan oleh

⁸ "Wawancara Dengan Bapak Yan.F Sebagai Observasi Awal Pada Tanggal 30 Agustus 2025," n.d.

⁹ Yohanes Arnoldus Sandri et al., "Revitalisasi Ekoteologi Lokal: Sebuah Upaya Mengatasi Krisis Lingkungan Di Manggarai," *Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi* 2, no. 4 (n.d.): 746–759.

Yustus, yang dimana dalam penelitiannya ia kemudian mencoba mengembangkan modul berbasis kearifan lokal pada materi teologi-ekologi dalam Pendidikan Agama Kristen di kelas XI SMA Negeri 3 Tana Toraja.¹⁰ Amirrudin Zalukhu, juga meneliti tentang kearifan lokal yang dikaitkan dengan ekoteologi. Dalam penelitiannya, Zalukhu kemudian menganalisis keseimbangan ekologis dalam tradisi *Manugal* Dayak dan potensinya dalam membentuk kesadaran ekologis berbasis iman.¹¹

Khusus dalam tulisan ini, penulis secara khusus hendak menganalisis secara mendalam bagaimana kepercayaan masyarakat Mehalaan terhadap *issi kaliane*, sebagai kearifan lokal yang mereka hidupi, dan pengaruhnya dalam keberlangsungan ekosistem yang ada di Mehalaan, dan paradigma jemaat Imanuel yang ada di Mehalaan terhadap alam, lalu membawanya sebagai sarana untuk dipakai dalam pendidikan ekoteologi dalam upaya untuk mengatasi krisis ekologi.

¹⁰ Yustus, "Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal To Sangserekan Pada Materi Teologi-Ekologi Pendidikan Agama Kristen Kelas XI Di SMA Negeri 3 Tana Toraja" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2024).

¹¹ Amirrudin Zalukhu, "Integrasi Ekoteologi Kontekstual Dalam Pendidikan Kristen Dan Kearifan Manugal Dayak Untuk Etika Lingkungan Berkelanjutan," *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 1 (2025): 2686–95.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini yakni, penulis akan menganalisis secara mendalam kepercayaan masyarakat Mehalaan terhadap *issi kaliane* sebagai bentuk kearifan lokal yang dihidupi oleh jemaat Imanuel Mehalaan, dan Relevansinya bagi pendidikan Ekoteologi di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Imanuel Mehalaan.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana Kepercayaan Masyarakat Mehalaan terhadap Issi Kaliane, dan Relevansinya bagi Pendidikan Ekoteologi di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Imanuel Mehalaan?

D. Tujuan Penelitian

Menganalisis kepercayaan masyarakat Mehalaan, terhadap *issi kaliane*, dan relevansinya bagi pendidikan Ekoteologi di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Imanuel Mehalaan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat mendorong pengembangan materi pada bidang ilmu Pendidikan Agama Kristen Kontekstual, Etika Lingkungan, dan Antropologi, khususnya dalam pembahasan sekaitan dengan kearifan lokal masyarakat, dan isu lingkungan.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diperoleh melalui penelitian ini, adalah :

a. Bagi Penulis

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan sekatitan dengan kearifan lokal masyarakat, khususnya kepercayaan masyarakat Mehalaan *terhadap issi kaliane* yang dapat dijadikan sebagai acuan pendidikan Eko-Teologi, juga diharapkan dapat memperlengkapi penulis dalam pengembangan diri di dunia pendidikan.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran terhadap masyarakat di Kabupaten Mamasa pada umumnya, dan masyarakat di Kecamatan Mehalaan secara khusus, agar melihat bagaimana kearifan lokal yang mereka hidupi dapat menjadi acuan dalam pendidikan Eko-Teologi, sehingga terus dipelihara dan dihayati dalam terang iman Kristen, sebagai penuntun hidup dalam berelasi dengan alam.

c. Bagi Gereja

Diharapkan dapat menjadi acuan bagi pelayanan gereja khususnya dalam partisipasi sebagai mitra Allah, dalam menjaga dan memelihara bumi.

F. Sistematika Penulisan

Bab I : Berisi pendahuluan, yang didalamnya membahas tentang latar belakang masalah sekaitan dengan masalah ekologi, khususnya deforestasi netto dan dampaknya. Lebih lanjut, penjelasan tentang urgensi penelitan, solusi yang penulis tawarkan yang hendak penulis teliti dalam tulisan ini, beberapa penelitian terdahulu yang serupa dalam tulisan ini, dan terakhir penulis menjelaskan tentang arah tulisan dalam penelitian ini yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini.

Fokus Masalah, berisi penjelasan secara spesifik tentang apa yang hendak di teliti. Rumusan masalah, berisi pertanyaan penelitian yang hendak dijawab dalam penelitian ini dan tujuan penelitian yang memberikan gambaran tentang tujuan penelitian dalam tulisan ini.

Manfaat penelitian, berisi penjelasan mengenai harapan penulis lewat penelitian ini, yang dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis yang berguna dalam kehidupan nyata.

Bab II : Berisi kajian pustaka, yang penulis paparkan mulai dari Ekologi, yang didalamnya membahas tentang definisi dari ekologi itu sendiri, kemudian pandangan agama-agama terhadap realitas yang ilahi dalam hutan, dengan tujuan memberikan gambaran bagaimana setiap agama memaknai realitas yang ilahi dalam hutan. Selanjutnya penulis menjelaskan tentang panenteisme yang merupakan bagian dari pembahasan ekoteologi, dimana didalamnya penulis menjelaskan tentang konsep panenteisme itu

sendiri. Pembahasan terakhir, penulis kemudian menjelaskan tentang deep ekologi atau ekologi dalam, yang juga menjadi bagian pembahasan dalam diskusi-diskusi ekologi.

BAB III : Berisi penjelasan tentang metodologi penelitian, yang didalamnya membahas tentang jenis metode penelitian yang penulis gunakan dalam tulisan ini, gambaran umum lokasi penelitian yang akan penulis teliti dalam tulisan ini, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, partisipan penelitian atau penjelasan sekaitan dengan individu atau kelompok yang terlibat sebagai informan dalam penelitian yang dilakukan, lalu penjelasan tentang teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan jadwal penelitian.

Bab IV : Berisi pemaparan hasil penelitian, dan analisis penulis terhadap data hasil penelitian.

BAB V : Berisi penutup dari tulisan ini, yang berisi kesimpulan dari seluruh rangkaian hasil penelitian serta saran dan masukan untuk berbagai pihak, yang didalamnya mencakup lembaga dan masyarakat.